

Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Kota Bandung

Ahmad Wahyudin^{1*}, Euis Dasipah², Nendah Siti Permana²

^{1*}Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung Jl. Arjuna No.45, Husen Sastranegara, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40174

²Program Magister Agibisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti, Jl. Bandung-Sumedang No.29, Gunungmanik, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45362

Korespondensi: ahmad.wahyudin@bandung.go.id

ABSTRACT

Bandung City, as the center of government, economy, and culinary tourism, is forced to provide food not only for its citizens, but also for agglomeration residents and tourists. This study was conducted to analyze the consumption pattern of carbohydrate food groups in Bandung City using the AKE and PPH approaches. The data used in this study are secondary data from Susenas in 2022 and processed using the PPH harmonization application from Bapanas. The analysis was carried out descriptively informative. The calculation results show that the average AKE of the people of Bandung City is 1,949 Kal, 92.8% of the recommended. While the PPH score of the people of Bandung City is still far from perfect, which is 89.1, still a deficit of 11.9 from the perfect score of 100. The pattern of food consumption of carbohydrate sources is still dominated by rice. As for the tuber food group, because its consumption is small, it cannot be called the main source of carbohydrates. With these results, it can be said that the food consumption pattern of the people of Bandung City has not yet achieved optimal diversity and is still dominated by carbohydrate source foods.

Keywords: *food consumption patterns; desirable dietary patterns; bandung municipality; AKE.*

ABSTRAK

Kota Bandung, sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan wisata kuliner, dipaksa untuk memenuhi pangan, tidak hanya bagi warganya, tetapi juga bagi warga aglomerasi dan wisatawan yang datang. Studi ini dilakukan untuk menganalisis pola konsumsi kelompok pangan sumber karbohidrat di Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan AKE dan PPH. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder hasil Susenas tahun 2022 dan diolah menggunakan bantuan aplikasi harmonisasi PPH dari Bapanas. Analisis dilakukan secara deskriptif informatif. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa rata-rata AKE masyarakat Kota Bandung sebesar 1.949 Kal, 92,8% dari yang dianjurkan. Sedangkan skor PPH masyarakat Kota Bandung masih jauh dari sempurna, yaitu 89,1, masih defisit 11,9 dari angka sempurna yaitu 100. Pola konsumsi pangan sumber karbohidrat masih didominasi oleh beras. Adapun kelompok pangan umbi-umbian, karena konsumsinya kecil sehingga tidak dapat disebut sebagai sumber karbohidrat utama. Dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat Kota Bandung belum mencapai keberagaman yang optimal dan masih didominasi oleh pangan sumber karbohidrat.

Kata kunci: pola konsumsi pangan; pola pangan harapan; Kota Bandung; AKE;

PENDAHULUAN

Kota Bandung, sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, merupakan pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan bagi masyarakat Jawa Barat. Pertumbuhan ekonomi yang pesat terlihat dari laju pertumbuhan ekonominya tahun 2021 yang mencapai 3,76 % jauh lebih besar dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar -2,28 dari tahun sebelumnya. Struktur dan fungsi perkotaan yang dianggap sebagai pusat kegiatan yang beragam dan penting, memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi masyarakat desa untuk bermigrasi ke perkotaan (Sitawati et al., 2019). Secara sosial beban kota turut bertambah sebagai akibat dari bertambahnya penduduk miskin, pengangguran, dan kurangnya akses pangan (Fauzi et al., 2016; Tarigan et al., 2016).

Berdasarkan data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2022 sebanyak 2.585.128 jiwa. Jumlah ini belum termasuk dengan warga aglomerasi bandung raya yang beraktifitas di Kota Bandung pada siang hari sebanyak 1,2 juta orang (Humas Kota Bandung, 2023). Dengan total luas wilayah sebesar 166,59 km², kepadatan penduduk rata-rata, di kota berjuluk paris van java ini, mencapai 15.517,9 jiwa/km². Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sudah mencapai 15.174 jiwa/km² (BPS, 2022). Penelitian Kustiwan dan Ladimananda menunjukkan pesatnya pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kota Bandung telah berdampak pada pertambahan lahan permukiman, industri, dan perdagangan serta jasa yang semakin tinggi pula (Kustiwan & Ladimananda, 2012). Kondisi ini menyebabkan desakan terhadap lingkungan semakin besar sehingga mengurangi daya dukung dan tampung lingkungan (Soemarwoto, 1989).

Tantangan terbesar daerah perkotaan, termasuk Kota Bandung, adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Kota Bandung dipaksa untuk memenuhi pangan, tidak hanya bagi warganya, tetapi juga bagi warga aglomerasi dan wisatawan yang datang. Seperti diketahui, Kota Bandung bukan wilayah produsen pangan. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bandung, luas lahan pertanian di Kota Bandung hanya tersisa 673,19 ha dimana 287,19 ha saja yang masuk sebagai lahan sawah dilindungi (LSD) oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional

(ATR/BPN). Dengan luasan lahan pertanian tersebut Kota Bandung tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh DKPP Kota Bandung bersama Universitas Padjajaran (Unpad), ketergantungan pangan masyarakat Kota Bandung sebesar 96,42%. Selebihnya berasal dari produksi sendiri dimana 0,3%-nya merupakan hasil dari pertanian perkotaan (urban farming).

Tantangan lain yang dihadapi adalah masih tingginya kejadian stunting. Stunting adalah kondisi kegagalan tumbuh kembang akibat kekurangan asupan gizi yang adekuat dalam waktu lama. Pada tahun 2019, prevalensi stunting di Kota Bandung sebesar 28,12% sedangkan target prevalensi WHO hanya 20% dan target nasional adalah 14%. Oleh karena itu, berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor KEP 42/M.PPN/HK/04/2020 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2020, Kota Bandung dinobatkan sebagai salah satu lokus intervensi penurunan stunting. Prevalensi stunting di Kota Bandung sebenarnya fluktuatif dari tahun ke tahun sejak tahun 2007 dan data paling rendah ditunjukkan pada tahun 2022 dengan prevalensi sebesar 19,4%. Angka ini sudah lebih rendah dari standar WHO, rata-rata prevalensi Nasional (21,6%), rata-rata prevalensi Provinsi Jawa Barat (gambar 2), dan bahkan dengan target Kota bandung sendiri (23,12%). Walaupun demikian, pemerintah masih harus bekerja keras untuk mencegah kasus baru stunting sehingga target prevalensi 14% pada tahun 2024 dapat tercapai.

Stunting terjadi sebagai dampak dari kurangnya asupan pangan yang berlangsung lama (Kementerian Kesehatan, 2014). Kejadian kasus stunting merupakan indikator sekaligus juga disebabkan oleh kerawanan pangan dan gizi (Widiyanto et al., 2019) serta kurangnya kualitas konsumsi pangan (Ardianti et al., 2021).

Untuk mengukur kualitas konsumsi pangan masyarakat digunakan pola pangan harapan (PPH). Pola pangan harapan melihat bagaimana keragaman jenis pangan yang dimanfaatkan dalam membentuk pola konsumsi. Pemanfaatan pangan merupakan salah satu pilar ketahanan pangan, yang dapat dijadikan ukuran

kemampuan masyarakat untuk memperoleh dan menyerap zat gizi yang cukup untuk mencerminkan mutu pangan (Lestari et al., 2018). Pemanfaatan pangan melalui konsumsi yang bervariasi diyakini dapat memberikan nutrisi yang cukup untuk kehidupan sehari-hari dan merupakan penentu penting status gizi (Hardinsyah, 2007). Rendahnya keragaman pangan telah terbukti menyebabkan berat badan lahir rendah, malnutrisi, stunting, dan banyak masalah gizi lainnya (Ardianti et al., 2021). Peningkatan keragaman konsumsi pangan masyarakat menjadi tantangan tersendiri yang harus dilaksanakan oleh pemerintah (Rachman & Ariani, 2002).

Skor PPH, yang juga menggambarkan pola konsumsi, masyarakat Kota Bandung masih jauh dari sempurna. Akan tetapi, nilainya selalu meningkat setiap tahunnya kecuali pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Berdasarkan informasi dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, pada tahun 2022 skor PPH masyarakat mencapai 89,1, masih defisit 11,9 dari angka sempurna yaitu 100.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan masyarakat hingga rumah tangga di banyak daerah. Pola konsumsi dipengaruhi oleh jumlah pengeluaran rumah tangga, besaran anggota keluarga dan tingkat pendidikan (Alfiati, 2018; Argandi et al., 2018; Asmara et al., 2009; Musta'in & Saputro, 2021). Walaupun sudah ada penelitian tentang pola konsumsi, namun belum ditemukan tulisan ilmiah yang membahas secara khusus untuk wilayah Kota Bandung. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting sebagai inisiasi untuk penelitian-penelitian terkait konsumsi pangan selanjutnya, khususnya di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Desain analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *explorative study*, yaitu menggali sebanyak-banyaknya data & informasi untuk merumuskan karakteristik khas dari subjek yang dikaji. Penyajian data dilakukan secara deskriptif. Data yang digunakan sebagai dasar kajian adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018-2022 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Data Susenas modul konsumsi/pengeluaran mencakup data rinci (modul) tentang seluruh konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, baik konsumsi makanan maupun bukan makanan. Penggunaan data konsumsi/ pengeluaran yang digunakan dalam direktori ini merupakan data konsumsi/pengeluaran Susenas Triwulan I (Bulan Maret). Cakupan responden Susenas adalah anggota rumah tangga biasa, yang diwawancara langsung dengan metode recall konsumsi pangan seminggu.

Dalam pelaksanaannya terdapat 14 jenis bundle komoditi makanan yang ditanyakan diantaranya: (1) Padi-padian, (2) Umbi-umbian, (3) Ikan, (4) Daging, (5) Telur dan susu, (6) Sayur-sayuran, (7) Kacang-kacangan, (8) Buah-buahan, (9) Minyak dan kelapa, (10) Bahan Minuman, (11) Bumbubumbuan, (12) Bahan Makanan Lainnya, (13) Makanan dan minuman jadi, (14) Rokok dan tembakau.

Untuk konsumsi/pengeluaran makanan dikumpulkan data kuantitas dan nilainya, sesuai dengan rincian komoditas yang terdapat pada kuisisioner Susenas. Data pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam analisis pola konsumsi adalah Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM), Daftar Ukuran Rumah Tangga (URT), Daftar Pangan Acuan, Daftar Konversi Perubahan Bentuk, Daftar Konversi Kode Kelompok Pangan PPH. Untuk memudahkan dalam mengolah data konsumsi Susenas, Bapanas sudah menyediakan aplikasi harmonisasi PPH berbasis microsoft excel.

Secara umum, beberapa langkah yang dilewati dalam perhitungan skor PPH sebagai berikut.

1. Konsumsi Pangan Penduduk (gram/kap/hari dan kg/kap/hari)

Konsumsi pangan penduduk dihitung dengan menjumlahkan bahan pangan per jenis komoditas, baik bentuk asal maupun olahannya. Untuk bahan pangan olahan, sebelum dijumlahkan, terlebih dahulu dikonversikan ke bentuk asalnya menggunakan angka konversi yang telah ditetapkan.

2. Pengelompokkan Konsumsi Pangan

Besarnya konsumsi pangan penduduk dihitung dengan menjumlahkan konsumsi pangan yang disiapkan/dimasak di rumah tangga dan konsumsi yang berasal dari makanan jadi/makanan jajanan serta konsumsi lainnya.

Untuk konsumsi pangan yang berasal dari makanan jadi dan konsumsi lainnya, penjumlahan dilakukan setelah dikonversi ke bentuk asalnya.

3. Konsumsi Energi penduduk (kkal/kap/hari)

Total konsumsi energi penduduk diperoleh dari penjumlahan konsumsi energi dari sembilan kelompok pangan. Konsumsi energi setiap kelompok pangan diperoleh dari penjumlahan konsumsi energi dari jenis pangan pada kelompok tersebut.

Perhitungan konsumsi energi masing-masing jenis pangan diperoleh dari perkalian antara jumlah (gram) pangan yang dikonsumsi dengan kandungan energi setiap jenis pangan tersebut.

Pada perhitungan konsumsi energi dan protein yang disajikan dalam direktori ini menggunakan standar angka kecukupan berdasarkan Permenkes No. 28 Tahun 2019, yaitu AKE = 2.100kkal/kap/hari dan AKP = 57 gram/kap/hari. Melalui data konsumsi energi penduduk dapat diketahui Tingkat Konsumsi Energi (TKE). TKE diperoleh dari perbandingan

antara total konsumsi energi penduduk terhadap AKE sebesar 2.100 kkal/kap/hari.

$$TKE = \frac{E}{AKE} \times 100\%$$

Keterangan:

TKE = Tingkat Konsumsi Energi

E = Total energi yang dikonsumsi

AKE = Angka Kecukupan Energi

4. Menghitung skor PPH

Tingkat konsumsi energi yang sudah diperoleh kemudian dikalikan dengan bobot yang sudah ditentukan untuk masing-masing kelompok pangan (tabel 1). Hasilnya dari perkalian ini kemudian disebut skor AKE. Skor inilah yang kemudian dibandingkan dengan skor maksimal dengan kriteria apabila:

- skor AKE $\geq$ skor maks, maka skor PPH yang dicantumkan adalah skor maks
- skor AKE < skor maks, maka skor PPH yang dicantumkan adalah skor AKE

Hasil perhitungan skor PPH pada selanjutnya disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan grafik yang informatif. Penyajian diberikan berdasarkan kelompok pangannya.

Tabel 1. Susunan dan tahapan menghitung skor Pola Pangan Harapan

No	Kelompok Pangan	%AKE (FAO-RAPA)	Perkembangan Skor PPH				
			Gram	Energi (kkal)	%AKE	Bobot	Skor PPH maksimum
1	Padi-padian	40,0 – 60,0	289	1050	50,0	0,5	25,0
2	Umbi-umbian	0,0 – 8,0	105	126	6,0	0,5	2,5
3	Pangan hewani	5,0 – 20,0	157	252	12,0	2,0	24,0
4	Minyak dan lemak	5,0 – 15,0	21	210	10,0	0,5	5,0
5	Buah/biji berminyak	0,0 – 3,0	11	63	3,0	0,5	1,0
6	Kacang-kacangan	2,0 – 10,0	37	105	5,0	2	10,0
7	Gula	2,0 – 15,0	31	105	5,0	0,5	2,5
8	Sayur dan buah	3,0 – 8,0	262	126	6,0	5	30,0
9	Aneka bumbu dan bahan minuman	0,0 – 5,0	-	63	3,0	0,0	0,0
Jumlah			2.100	100,0	-	-	100,0

Sumber :Peraturan Badan Pangan Nasional RI No. 11 Tahun 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Energi

Hasil pengolahan data konsumsi pangan Susenas, khusus Kota Bandung tahun 2022, menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi

masyarakat sebesar 1.949,4 kkal/kap/hari (tabel 2). Angka ini lebih rendah dari angka kecukupan yang dianjurkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2019 tentang Angka

Kecukupan Gizi (AKG), yaitu sebesar 2.100 kkal/kap/hari. Akan tetapi, walaupun nilainya lebih rendah namun angka ini masih tergolong sedang karena tingkat konsumsi energinya (TKE) sebesar 92,8%, ada diantara 80 – 99% (Magdalena, 2012).

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa kelompok pangan yang banyak menyumbang energi adalah padi-padian dengan sumbangan sebesar 1.078,7 kkal/kap/hari atau setara dengan 55,3% dari total konsumsi energi. Angka ini juga setara dengan 51,4% dari AKE yang dianjurkan, lebih besar 1,4% dari yang seharusnya 50,0% (tabel 1).

Kelompok pangan lainnya yang sumbangan energinya sudah mencapai atau bahkan lebih dari AKE-nya adalah kelompok pangan hewani, lebih besar 1,9% dari AKE, dan kelompok minyak dan lemak, lebih besar 1,7% dari AKE. Sedangkan sumbangan energi kelompok pangan lainnya masih lebih rendah dari anjuran.

Sumbangan besar dari kelompok padi-padian memang tidak dapat dipungkiri, karena merupakan pangan pokok utama bagi warga Kota Bandung.

Tabel 2. Konsumsi Energi dan Skor Pola Pangan Harapan berdasarkan Kelompok Pangan Tahun 2022

No.	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi		Pola Pangan Harapan (PPH)		
		kkal/kap	%AKE	Skor Aktual	Skor Ideal	Skor PPH
1	Padi-padian	1,078,7	51,4	27,7	25,0	25,0
2	Umbi-umbian	40,7	1,9	1,0	2,5	1,0
3	Pangan Hewani	291,9	13,9	30,0	24,0	24,0
4	Minyak dan Lemak	245,1	11,7	6,3	5,0	5,0
5	Buah/Biji Berminyak	5,8	0,3	0,1	1,0	0,1
6	Kacang-kacangan	81,2	3,9	8,3	10,0	7,7
7	Gula	45,0	2,1	1,2	2,5	1,1
8	Sayur dan Buah	105,6	5,0	27,1	30,0	25,1
9	Lain-lain	55,4	2,6	-	-	-
Total		1.949,4	92,8	101,7	100,0	89,1
AKE		2.100	100			

Sumber : data Susenas 2022 (diolah)

Skor Pola Pangan Harapan

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan pada tabel 2, terlihat bahwa skor PPH masyarakat Kota Bandung tahun 2022 adalah sebesar 89,1. Ini menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan, yang terlihat dari keberagamannya, masyarakat Kota Bandung masih jauh dari sempurna. Dengan kata lain konsumsi pangan masyarakat masih didominasi oleh beberapa jenis kelompok pangan saja.

Sama seperti konsumsi energi, yang dibahas sebelumnya, kelompok pangan yang sudah mencapai skor maksimal adalah Kelompok padi-padian, pangan hewani, dan minyak dan lemak. Kontribusi terkecil diberikan

oleh kelompok buah/biji berminyak, yaitu sebesar 0,1 saja.

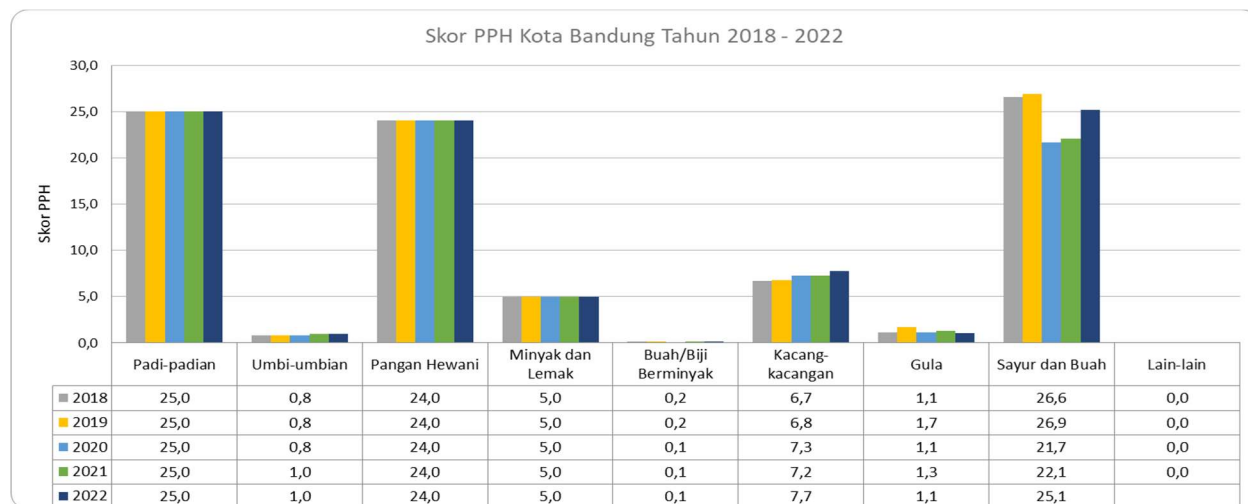
Tren Pola Pangan Harapan

Gambar 1 menyajikan data tren skor PPH selama 5 tahun terakhir, 2018 – 2022. Skor PPH setiap tahunnya bersifat fluktuatif. Tahun 2018 –

2019 skor PPH mengalami kenaikan, namun pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan dari yang sebelumnya 90,5 menjadi 85,1. Penurunan ini ditengarai disebabkan oleh adanya pandemi covid-19 yang kemudian menyebabkan penurunan daya beli.

Sejak tahun 2020 hingga tahun 2022 skor PPH Kota Bandung mengalami kenaikan secara bertahap. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2022, dimana pada tahun 2021 skor PPH sebesar 85,7 sedangkan pada tahun 2022 menjadi 89,1. Kenaikan ini diduga terjadi karena adanya program pemulihan ekonomi nasional (PEN) dan pemberian bantuan langsung tunai yang secara

langsung meningkatkan akses pangan masyarakat pasca Covid-19. Kelompok pangan penyumbang skor PPH terbesar pada tahun 2022 adalah kelompok sayur dan buah, yaitu sebesar 25,1 dari yang sebelumnya pada tahun 2021 sebesar 22,1. Salah satu penyebabnya adalah penguraian bahan pangan pada pangan olahan pada penghitungan AKE tahun 2022.



Gambar 1. Tren skor PPH Kota Bandung tahun 2018 – 2022 (Sumber: Susenas berbagai tahun, diolah)

Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat

Pangan – pangan yang menjadi sumber karbohidrat terdistribusi ke dalam 2 kelompok pangan, yaitu padi-padian dan umbi-umbian. Kelompok padi-padian terdiri dari 3 (tiga) komoditas pangan utama, beras, tepung terigu, dan jagung. Adapun umbi-umbian terdiri dari singkong, kentang dan ubi jalar.

A. Kelompok Padi-padian

Gambar 2 memperlihatkan pola konsumsi padi-padian di Kota Bandung masih didominasi oleh beras, diikuti oleh terigu dan jagung. Dengan data ini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pangan pokok utama di Kota Bandung adalah beras. Sekalipun jumlah konsumsinya terus menurun sejak tahun 2000, namun dominasinya tetap tidak berkurang. Dominasi beras juga terjadi di daerah lain, sebagai contoh Kabupaten Bandung (Argandi et al., 2018), Kabupaten Deli Serdang (Bangun et al., 2013), Kabupaten Jombang (Asmara et al., 2009),

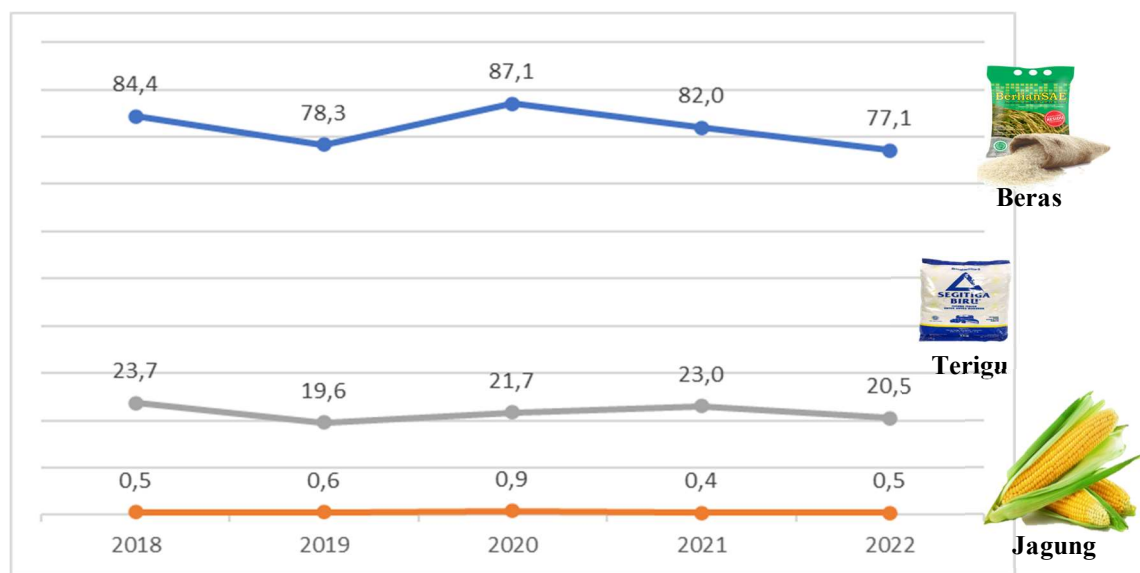
Kabupaten Pacitan (Purwantini et al., 2012), Provinsi Kalimantan Timur (Hamid & Setiawan, 2013), dan Provinsi Sulawesi Utara (Joseph, 2017). Dengan banyaknya penelitian terkait, maka tidak salah kalau dikatakan bahwa beras sudah menjadi budaya makan bagi bangsa Indonesia. Budaya ini dapat terlihat pada saat mengambil makanan yakni beras akan menjadi makanan yang pertama diambil (Sumarno dalam Joseph, 2017). Beberapa ciri lain kalau nasi sudah menjadi budaya makan antara lain:

- Porsi makan nasi paling banyak dibanding makanan lainnya.
- Nasi menjadi sumber tenaga dan protein.
- Lauk menjadi komponen kedua dan porsi kecil.
- Nasi selalu hadir dalam setiap waktu makan.
- Umumnya orang beranggapan belum makan kalau belum makan nasi.

- f. Makan yang penting kenyang..
- g. Bahan pangan substitusi nasi masih tersedia.
- h. Nasi dianggap memiliki nilai sosial yang tinggi, sehingga makanan lain seringkali dicap sebagai makanan orang miskin.

Pemerintah bersama-sama dengan seluruh stakeholder, bahkan masyarakat, harus berupaya meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan lokal untuk mengurangi konsumsi beras (Purwantini et al., 2012). Perlu mengubah pola konsumsi pangan serta penguatan pendidikan, peningkatan pengetahuan tentang gizi dan kesejahteraan masyarakat dalam rangka peningkatan

status gizi masyarakat sebagai prediktor kualitas sumber (Hamid & Setiawan, 2013). Namun, pengurangan konsumsi beras juga harus dibarengi dengan pengurangan konsumsi gandum/semua gandum impor. Konsumsi beras sebagai sumber karbohidrat dari kelompok sereal dapat digantikan dengan pangan lokal sumber karbohidrat dari kelompok sereal lain yang biasa dikonsumsi masyarakat berdasarkan pengetahuan lokal, antara lain: jagung dan sorgum, sedangkan umbi-umbian dasar dapat diganti yaitu singkong, ubi jalar, talas, pisang, labu kuning, sorgum dan sukun (Joseph, 2017).



Gambar 2. Pola konsumsi kelompok padi-padian di Kota Bandung tahun 2018 – 2022
(Sumber: Susenas berbagai tahun, diolah)

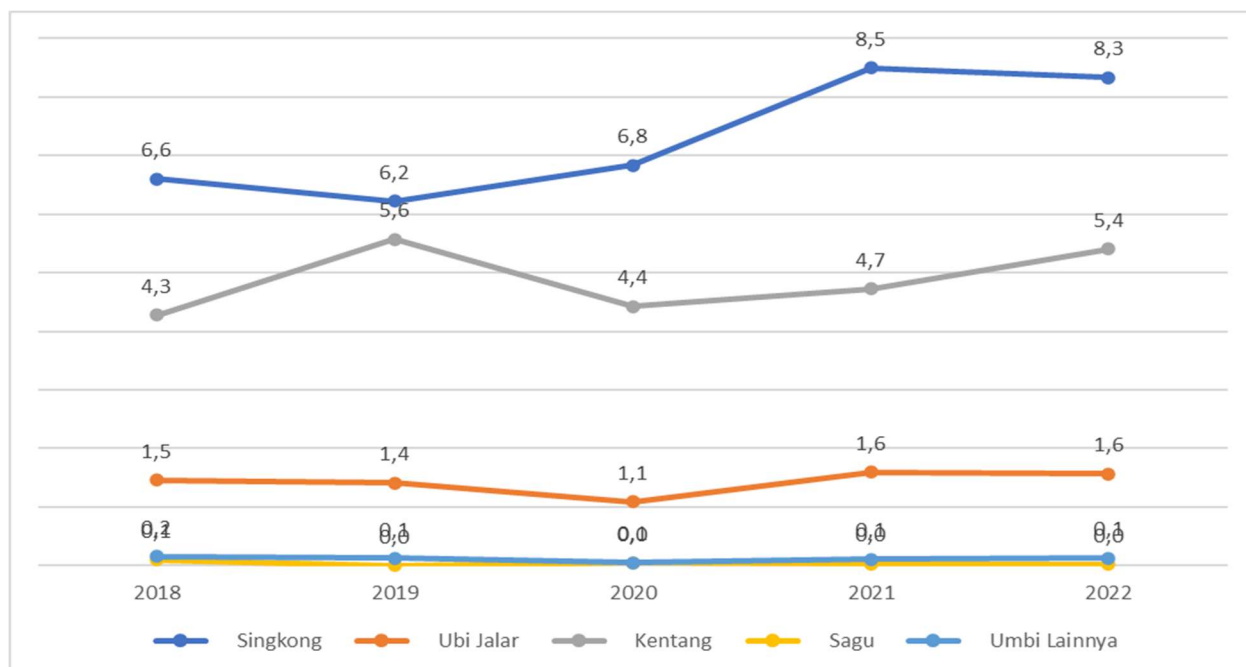
B. Kelompok umbi-umbian

Pada masyarakat Indonesia Gambar 3 memperlihatkan pola konsumsi umbi-umbian di Kota Bandung terbentuk oleh singkong (ubi kayu), ubi jalar, kentang, dan sagu. Jenis umbi-umbian yang paling banyak dikonsumsi adalah singkong. Seperti diketahui bersama, banyak sekali

pengolahan di Kota Bandung yang dibuat dari bahan dasar singkong, baik bentuk utuh maupun tepung. Beberapa makanan yang diolah dari singkong diantaranya tape (*peuyeum*) dan berbagai olahan dari tepung kanji (produk turunan) seperti cireng (aci digoreng), cilok (aci dicolok), dan jenis olahan lainnya.

Namun demikian, singkong dan umbi-umbian lainnya sering dianggap rendah secara sosial dan pemanfaatannya masih sebagai kudapan, jajanan atau makanan selingan saja (Joseph, 2017). Padahal kandungan karbohidratnya juga cukup

tinggi dan layak dijadikan makanan pengganti nasi. Alasan lain umbi-umbian tidak dapat dijadikan makanan pokok utama adalah ketersediaannya yang semakin sulit, karena berkurangnya petani yang memproduksinya.



Gambar 3. Pola konsumsi kelompok umbi-umbian di Kota Bandung tahun 2018 – 2022
(Sumber: Susenas berbagai tahun, diolah)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan:

1. tingkat konsumsi energi (TKE) masyarakat Kota Bandung sebesar 92,8% atau sebesar 1.949,4 kkal/kap/hari
2. Kualitas konsumsi pangan masyarakat juga belum baik, ini ditunjukkan oleh Skor PPH Kota Bandung yang masih berada pada nilai 89,1.
3. Pola konsumsi kelompok pangan padi-padian didominasi oleh beras dengan rata-rata konsumsi sebesar 77,1 gram/kap/hari.
4. Komoditas umbi-umbian yang banyak dikonsumsi adalah singkong dan

turunannya, dengan besaran konsumsi 8,3 kkal/kap/hari.

Saran dan Ucapan Terima kasih

Meningkatkan sosialisasi pedoman promosi pola konsumsi Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) kepada masyarakat, khususnya dengan mengonsumsi makanan yang beragam, seimbang dan bergizi sesuai dengan standar kebutuhan agar masyarakat dapat hidup sehat, aktif dan produktif. Harus ada penelitian, pengembangan dan promosi sumber karbohidrat selain beras khususnya umbi-umbian yang memiliki potensi, strategi dan prospek lokal untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiati, S. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 53(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v2i1.369>
- Ardianti, R. D., Salimo, H., & Cilmiaty, R. (2021). The Effect of Dietary Diversity on Nutritional Status in Indonesian Children : A Review. *International Journal of Nutrition Sciences*, 6(3), 119–125. <https://doi.org/10.30476/IJNS.2021.90861.1130.Introduction>
- Argandi, S., Trimo, L., & Noor, T. I. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan (Pph) Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(2), 126. <https://doi.org/10.33512/jat.v11i2.5091>
- Asmara, R., Hanani, N., & Purwaningsih, I. A. (2009). Pengaruh Faktor Ekonomi Dan Non Ekonomi Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pola Pangan Harapan (Studi Kasus Di Dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang). *Bulan Januari*, IX(1), 19–31. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/19/31>
- Bangun, H. P. P., Salmiah, & Hutajulu, A. T. (2013). ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN DAN TINGKAT KONSUMSI BERAS DI DESA SENTRA PRODUKSI PADI (Studi Kasus: Desa Dua Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(7).
- BPS, B. P. S. (2022). *Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Bandung (Jiwa/ha), 2020-2022*. <https://bandungkota.bps.go.id/indicator/12/33/1/kepadatan-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-bandung.html>
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). PERTANIAN PERKOTAAN : URGENSI, PERANAN, DAN PRAKTIK TERBAIK Urban Agriculture : Urgency, Role, and Best Practice Ahmad Rifqi Fauzil)*, Annisa Nur Ichniarsyah1), Heny Agustin1) 1) Program Studi Agroekoteknologi, Universitas Trilogi, Jakarta Jalan Kampus Tri. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01), 49–62.
- Hamid, Y., & Setiawan, B. (2013). ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur) (ANALYSIS OF HOUSEHOLD FOOD CONSUMPTION (CASE STUDY IN TARAKAN BARAT SUB DISTRICT TARAKAN CITY EAST BORNEO PROVINCE). *Bulan Agustus*, XIII(3), 1412–1425. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/104/131>
- Hardinsyah. (2007). Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.25182/jgp.2007.2.2.55-74>
- Humas Kota Bandung. (2023). *Tata Kota Bandung Lebih Rapi, Pemkot Sosialisasi Perwal Baru*. <https://www.bandung.go.id/news/read/7555/tata-kota-bandung-lebih-rapi-pemkot-sosialisasi-perwal-baru>
- Joseph, G. H. (2017). ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN DI PROPINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Ilmiah Sains*, 17(2), 176–188.
- Kementerian Kesehatan. (2014). Pedoman Gizi Seimbang. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tentang Pedoman Gizi Seimbang*, 1–96.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi, (2019).
- Kustiwan, I., & Ladimananda, A. (2012). Pemodelan Dinamika Perkembangan Perkotaan dan Daya Dukung Lahan di Kawasan Cekungan. *Tataloka*, 14(2), 98–112.
- Lestari, D. A. A., Martianto, D., & Tanziha, I. (2018). Pengembangan Indeks Ketahanan Pangan dan Gizi Tingkat Kabupaten di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 62–76. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.7>

- Magdalena. (2012). Studi Tingkat Konsumsi Energi, Karbohidrat, Protein Dan Lemak Pada Anak Obesitas Umur 2 – 12 Tahun Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Al 'ulum Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin*, 54(4), 29–33.
- Musta'in, M., & Saputro, W. A. (2021). Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan Daerah Istimewah Yogyakarta. *Agri Wiralodra*, 13(2), 74–82. <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v13i2.42>
- Purwantini, T. B., Saptana, S., & Suharyono, S. (2012). Sustainable reserve food garden program in Pacitan Regency: Its impacts and prospect. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(3), 239–256.
- Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2002). Ketahanan pangan: konsep, pengukuran dan strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12–24. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/4280/3616>
- Sitawati, Nurlaelih, E. E., & Damaiyanti, D. R. R. (2019). *Urban Farming untuk Ketahanan Pangan* (A. Suryanto (ed.)). UB Press. <http://www.ubpress.ub.ac.id>
- Tarigan, A. K. M., Sagala, S., Samsura, D. A. A., Fiisabiilillah, D. F., Simarmata, H. A., & Nababan, M. (2016). Bandung City, Indonesia. *Cities*, 50, 100–110. <https://doi.org/10.1016/J.CITIES.2015.09.005>
- Widiyanto, A., Atmojo, J. T., & Darmayanti, A. T. (2019). PENGARUH FAKTOR KERAWANAN PANGAN DAN LINGKUNGAN TERHADAP STUNTING. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 61–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.37341/interest.v8i1.118>